

KURIOSITAS

Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan

Volume 17

No.1, Juni 2024

Halaman 1-16

Analysis of the Concept of Religious Moderation According to the Interfaith Council's Leader

Nanda Khairiyah

STAI Al Aqidah Al Hasyimiyyah Jakarta
nanda.nk.khairiyah@gmail.com

Muh. Bukhari

STAI Al Aqidah Al Hasyimiyyah Jakarta
buchory45@gmail.com

Abstract

This research aims analysis related to interfaith leaders' understanding of religious moderation. Using phenomenological analysis methods, this study is expected to be able to reveal the other side of religious moderation through the views of interfaith figures analyzed. This method focuses on a deep understanding of the subjective meaning given by individuals to the phenomena they experience. The study was conducted with in-depth interviews with leaders of religious assemblies such as MUI, PGI, KAJ, PHDI, WALUBI, and MATAKIN. The study's results stated that religious moderation in terms of understanding needs to be passed on to the community as a da'wah material that must be continuously delivered. The following findings state that above understanding, religious moderation also needs to be carried out with a tolerant attitude among the ummah which is interpreted as an attitude of neglect towards other ummah to perform their respective religious rituals. The third finding in this study is related to the provision of religious facilities, especially for followers of minority religions and beliefs in Jakarta. Finally, how social media makes an important contribution to the role of religious moderation socialization. The critical analysis of this research is needed to develop knowledge related to the study of Religious Moderation.

Keywords: Religious Moderation; Religion Leader; Interfaith Forum

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi analisis terkait dengan pemahaman para tokoh lintas agama tentang moderasi Beragama. Menggunakan Metode analisis fenomenologi, penelitian ini diharapkan mampu mengukur sisi lain moderasi

Beragama melalui pandangan tokoh lintas agama yang dianalisa. Metode ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap fenomena yang mereka alami. Penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam (*In-Depth interview*) Terhadap pimpinan majelis keagamaan seperti MUI, PGI, KAJ, PHDI, WALUBI dan MATAKIN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) moderasi beragama dalam Prinsip pemahaman perlu diteruskan kepada masyarakat sebagai materi dakwah yang harus terus menerus disampaikan, 2) moderasi beragama juga perlu dilaksanakan dengan sikap toleran antara umat yang dimaknai sebagai sikap pembiaran terhadap umat lain untuk melakukan ritual keagamannya masing-masing, 3) diperlukan pemberian fasilitas keagamaan utamanya bagi pemeluk agama serta kepercayaan minoritas di Jakarta, dan media sosial memberikan kontribusi yang kuat terhadap peran sosialisasi moderasi beragama. Analisis kritis terhadap penelitian ini dibutuhkan untuk mengembangkan keilmuan yang berkaitan dengan studi moderasi beragama

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Pimpinan Majelis Lintas Agama; Forum Lintas Agama

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan total teritori kewilayahan yang cukup besar (Savitri 2020) juga memiliki beragam etnis, melengkapi keragaman Bahasa, agama, budaya serta status sosial. Keragaman tak dapat jarang menjadi pemicu terjadinya konflik antar masyarakat. Konflik tak lepas dari perbedaan budaya, ras, etnik, agama bahkan hingga nilai-nilai kehidupan bermasyarakat (Syam 2016). Secara lebih luas keragaman juga mampu mengikat sehingga jika dilaksanakan dengan takaran tertentu mampu mencipta tatanan masyarakat yang rukun.

Konflik horizontal antar masyarakat biasa bermula dari stereotip juga prasangka antar suku, diskriminasi hingga terburuk kasus pembantaian tidak lagi bisa dihindari (Ahmad 2021). Beberapa kasus konflik hingga pembantaian juga seringkali bermula dari persaingan antar suku asal dengan suku pendatang yang ketika pecah hingga melibatkan sisi lain masyarakat seperti kerugian ekonomi hingga politik. Dalam kontek fundamentalisme agama, maka untuk menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat inklusif atau sikap beragama yang terbuka (Akhmadi 2019). Pesan, perintah, atau bahkan fatwa yang dikeluarkan oleh tokoh agama dengan mudah menyebar dan cepat diakses oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Kemudahan ini semakin meningkatkan pengaruh dan peran tokoh agama dalam mengontrol perubahan sosial-keagamaan (Aula 2020).

Perkembangan di bidang teknologi tentu memiliki pengaruh besar dalam dinamika masyarakat dan peradaban manusia. Media sosial dapat dipahami

sebagai media dua arah yang dapat diakses secara *real time* (Elvinaro and Syarif 2021). Bersamaan dengannya, tentu mulai tercipta media informasi berbagai jenis yang popular digunakan saat ini sebagai media penyerap informasi. Tiktok, Instagram dan media sosial lainnya merupakan bentuk sosial media popular saat ini yang penggunanya terus bertambah seiring berkembangan jaman mampu membongkar system klasifikasi khalayak yang selama ini digunakan dalam studi media.

Penggunaan media sosial telah menjadi fenomena yang signifikan dalam masyarakat modern, merubah cara kita berinteraksi, berbagi informasi, dan membentuk pandangan dunia. Media sosial adalah platform online yang memungkinkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan bertukar informasi dalam bentuk teks, gambar, dan video. Media sosial menyediakan sarana yang unik dan kuat bagi individu, kelompok, dan organisasi untuk terhubung secara global. Hal ini memungkinkan kita untuk berkomunikasi dengan cepat, berbagi pengalaman, dan memperluas jaringan sosial tanpa terbatas oleh batas geografis. Namun, seperti halnya dengan perkembangan teknologi lainnya, penggunaan media sosial juga menimbulkan sejumlah tantangan dan pertanyaan etika. Sosial media dengan kontennya yang tanpa batas kerap digunakan sebagai cara menyebar ujaran kebencian sehingga mampu membuka peluang perpecahan Kerukunan ditengah masyarakat (farida 2017).

Diantara hiruk pikuk *hoax* kemudian Kementerian Agama mengeluarkan konsep moderasi beragama (Kementerian Agama RI 2019) yang bahkan hingga kini tak sedikit di kritisi oleh banyak kalangan, seperti dalam Jurnal yang ditulis oleh Edi Junaedi diterbitkan di Jurnal Harmoni tahun 2021 menyebutkan bahwa konteks moderasi Beragama masih memiliki tantangan dikalangan umat, bahwa jalan tengah dalam moderasi beragama masih dinilai belum spesifik (Junaedi 2021). Melalui buku yang dikeluarkannya, Kementerian Agama mengungkapkan Moderasi Beragama dengan merujuk pada pemahaman tentang sikap tengah dalam melakukan aktivitas keagamaan (Kementerian Agama RI 2019). Lebih lanjut Sutrisno (2019) mengatakan bahwa Moderasi beragama dapat menghasilkan keseimbangan dalam praktik beragama dan dapat menjauhkan diri dari sikap berlebihan, revolusioner, dan fanatik dalam beragama.

Dalam konteks keagamaan, media sosial memberikan peluang baru bagi para pemimpin agama dan pengikutnya untuk menyebarkan ajaran agama, membangun komunitas, dan terlibat dalam dialog antaragama. Pemimpin agama dapat menggunakan platform ini untuk memberikan inspirasi, memberikan nasihat spiritual, dan menciptakan ruang diskusi yang mendalam mengenai nilai-nilai keagamaan. Namun, sementara media sosial membuka pintu bagi peluang positif, juga menjadi arena di mana tantangan muncul terlebih yang berkaitan

Tokoh agama sebagai faktor penting dalam pembentukan prilaku masyarakat menjadi pilihan utama dalam menilai kebenaran berita dan menjadi figur representatif untuk diikuti (Aula 2020). Dalam tatanan masyarakat Indonesia memiliki posisi penting sebagai bahan rujukan masyarakat, sehingga perannya kerap menjadi penting dan ditunggu baik dalam hal urusan agama, Pendidikan ataupun politik. Namun, fenomena ini berubah setelah masyarakat mampu menggunakan platform media sosial dalam merujuk permasalahan sosial diatas sehingga peran Majelis keagamaan tidak popular dibanding sebelumnya. Kemudian dalam hal penelitian ini, peneliti kerucutkan lokusnya hanya kepada Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai perwakilan Islam, Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) sebagai perwakilan Katolik, Persekutuan Gereja Indonesia (PGI) untuk mewakili Kristen, Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) menjadi wakil Hindu, Perwalian Umat Buddha Indonesia (WALUBI) untuk mewakili Buddha serta Majelis Tinggi Agama Konghuchu (MATAKIN) untuk menjadi wakil Konghuchu.

Tokoh agama atau istilah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tokoh lintas agama (Muary 2022) adalah orang-orang yang merupakan pemimpin baik secara struktural di Majelis keagamaan ataupun secara spiritual menjadi rujukan banyak umat. Para pemimpin umat ini mesti memiliki kecakapan pengetahuan tentang teori dan praktik terkait keagamaan, memungkinkan mereka untuk memberikan nasihat universal dan relevan kepada semua orang yang mempraktikkan agama apa pun. Mereka dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi dan bimbingan spiritual bagi individu dan masyarakat umum yang mencari pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan dan tujuan eksistensial.

Dalam era globalisasi dan keberagaman yang semakin meningkat, tentu menjadi penting bagi umat agar mampu memahami dan menerapkan konsep keberagaman yang menjadi substansi dari moderasi beragama. Konsep ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan, toleransi, dan kerukunan antara ritual keagamaan yang ada. Busyro et al (2019) memberikan pandangan bahwa Moderasi beragama juga dapat diartikan sebagai pandangan yang moderat terhadap adanya keberagaman. Hal tersebut sebagai upaya untuk mengakomodasi keberagaman agama yang ada di Indonesia. Dalam pengertian lain moderasi beragama yaitu sikap ataupun pandangan untuk berusaha mengambil posisi netral atau di tengah antara dua pandangan (Misrawi Z 2013).

Maka, peran tokoh agama menjadi penting dalam pembentukan konsep Moderasi Beragama, meskipun dalam praktiknya tak jarang konsep moderasi beragama sendiri sejatinya sudah lama dijalankan. Beberapa daerah dengan tokoh masyarakat dan agama yang kuat mampu menampilkan kerukunan yang juga kuat. Analisis konsep moderasi beragama oleh tokoh lintas agama di Jakarta

melibatkan pemahaman mendalam tentang ajaran dan prinsip-prinsip agama yang berbeda. Ajaran ini tentu tak lepas dari prinsip keberagaman sebagai anugerah serta mempromosikan dialog yang saling menghormati untuk mencapai pemahaman yang lebih baik antara umat beragama mencakup sikap inklusif, serta menolak ekstremisme dan intoleransi. Oleh karenanya dalam tulisan ini penulis hendak melakukan analisis konsep terkait Moderasi Beragama diantara pimpinan Majelis Lintas Agama.

Penelitian ini menggunakan Penelitian kualitatif analisis fenomenologi, adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk memahami pengalaman hidup individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok mengenai isu-isu sosial (Creswell 2011) yang dapat digunakan untuk menafsirkan, mengeksplorasi, atau memperoleh pemahaman. Studi ini berfokus pada persepsi dan pengalaman peserta dan bagaimana mereka memahami kehidupan. Sementara itu, analisis data dibangun secara induktif dari topik tertentu ke topik umum, setelah itu peneliti akan menafsirkan makna data. Peneliti lebih memperhatikan pendapat pribadi dan harus mampu menafsirkan kompleksitas situasi. Metode ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap fenomena yang mereka alami. Dalam penelitian fenomenologi, peneliti berusaha untuk memahami dan menggali makna subjektif dari pengalaman individu. Pendekatan ini bertujuan untuk melihat dunia melalui sudut pandang individu yang mengalaminya, dan mencoba untuk memahami bagaimana individu tersebut memberikan makna terhadap fenomena yang mereka alami.

Proses analisis fenomenologi dimulai dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, pengamatan partisipatif, atau studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis dengan fokus pada identifikasi tema pokok, struktur pengalaman, dan makna yang muncul dari narasi partisipan. Pada tahap analisis, peneliti melakukan transkripsi wawancara atau mengolah data yang telah dikumpulkan. Kemudian, peneliti membaca dan mengulang-ulang data untuk memahami dan menggali makna-makna yang muncul. Proses ini melibatkan pengkodean, kategorisasi, dan penemuan tema-tema yang memperlihatkan aspek-aspek penting dari pengalaman yang diteliti.

Analisis fenomenologi juga melibatkan refleksi dan interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh. Peneliti berusaha untuk menjaga ketelitian dan keakuratan dalam menggambarkan pengalaman yang ditemukan, serta mempertimbangkan pengaruh konteks sosial, budaya, dan sejarah yang dapat memengaruhi makna yang diberikan oleh partisipan.

Dalam hal partisipan, penelitian ini akan melakukan wawancara mendalam sebagai metode utama pengumpulan data, dan observasi dan dokumentasi sebagai data tambahan. Penelitian dilakukan Terhadap pemimpin keAgamaan di wilayah DKI Jakarta yaitu Ketua MUI yang mewakili tokoh Muslim, Ketua PGI yang mewakili tokoh Kristen, Ketua KAJ yang mewakili tokoh Katolik, PHDI yang mewakili tokoh Hindu, Walubi yang mewakili tokoh Buddha, dan Ketua MATAKIN yang mewakili tokoh Konghuchu.

Data yang diperoleh dari wawancara dengan setiap narasumber dilakukan analisis secara mendalam. Analisis ini dapat melibatkan pembandingan antara konsep-konsep, identifikasi hubungan antara konsep-konsep, pengembangan model atau kerangka konseptual, atau pengidentifikasi kesenjangan atau isu yang perlu diteliti lebih lanjut. Hasil analisis konsep kemudian dievaluasi dan diinterpretasikan dalam konteks penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pimpinan Majelis Lintas Agama

Hasil analisis fenomenologi terhadap konsep Moderasi Beragama menurut Pimpinan Majelis Lintas Agama di Jakarta menjelaskan bahwa: 1) moderasi beragama adalah pemahaman yang perlu disampaikan kepada umat agar mendapatkan kesamaan pemahaman diantara umat dalam menjalankan agama masing-masing; 2) moderasi beragama dalam bentuk sikap toleransi juga perlu dilakukan diantara umat dan tokoh agama; 3). ; bahwa yang berkaitan dengan moderasi beragama tidak hanya dalam bentuk pemahaman dan sikap tetapi juga mampu memberikan fasilitas keagamaan ketika menemukan komunitas agama yang tidak memiliki wadah dalam beribadah.

Pemahaman tentang moderasi beragama pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu fokus terhadap perbedaan. Dalam beberapa interview yang peneliti dapatkan dapat disimpulkan bahwa pemahaman ini kerap tidak dilakukan secara masif dan berkelanjutan. Tokoh agama kerap membawakan materi ekslusifitas di antara umat, sehingga bertentangan dengan makna moderat. Sudah seharusnya para tokoh yang mengaku sebagai tokoh lintas agama perlu memasukan materi moderasi beragama dalam dakwahnya.

Bukan hanya sekadar pemahaman, sikap atau perilaku perlu untuk diterapkan kepada umat. Tokoh lintas agama harus sudah mampu menjalankan sikap toleran sebagai makna moderat. Toleran merupakan sikap memahami, menghormati dan menghargai pemeluk agama lainnya dalam bentuk perkataan,

perbuatan atau penghargaan. Temuan berikut dalam hal sikap adalah bahwa moderat sama dengan sikap toleran.

Moderasi beragama berdasarkan wawancara mendalam juga ditemukan bahwa seharusnya termanifestasi terhadap kemampuan umat untuk memberikan fasilitas keagamaan bagi komunitas keagamaan minoritas. Dengan pemberian fasilitas ini tentu saja dapat mengurangi konflik terkait perizinan rumah ibadah yang tentu memiliki dinamikanya sendiri. Namun, paling tidak dengan memiliki kemauan serta kemampuan untuk mengizinkan fasilitas bagi komunitas keagamaan minoritas dengan begitu secara otomatis maka perang kepentingan terkait rumah ibadah dapat dikurangi.

Hasil wawancara di antara para pimpinan majelis keagamaan ini memiliki beberapa hal kesamaan di antaranya bahwa :

Konsep Moderasi Beragama memiliki beberapa perspektif, tetapi pada dasarnya adalah menghargai adanya perbedaan, Konsep ini menyoroti pentingnya mengamalkan agama dengan tetap menghindari ekstremisme, Intoleransi dan fanatisme, dengan tetap menjaga dialog antaragama yang sehat dan saling menghormati, Aspek Kuncinya adalah upaya menjaga posisi tengah dan seimbang (Ardila *et al* 2023). Moderasi Beragama bukan soal menyatukan semua agama namun memahami bahwa perbedaan adalah fakta yang tidak terbantahkan dan oleh karenanya pimpinan majelis keagamaan perlu mendapatkan pendampingan agar mampu menyamakan persepsi ini terhadap masyarakat.

Toleransi perbedaan dalam keyakinan merupakan elemen penting dalam moderasi beragama. Prinsip ini mencakup untuk menghormati hak setiap individu untuk memilih dan mengamalkan keyakinan agamanya sesuai dengan nilai dan keyakinan pribadi tanpa paksaan atau diskriminasi (Pragusti *et al* 2022).

RM dari Majelis Ulama Indonesia menyatakan bahwa moderasi beragama adalah konsep keberagaman yang perlu disosialisasikan oleh tokoh agama kepada umatnya masing-masing dengan bahasa agama masing-masing. Tidak perlu diseragamkan formula sosialisasi setiap agama, tetapi memiliki substansi yang sama. "Kami percaya bahwa semua pimpinan agama di Jakarta memiliki caranya sendiri dalam berdakwah dengan beragamnya umat di Jakarta" (RM/MUI). Sarurah *et al* (2022) menyatakan, sosialisasi moderasi beragama bertujuan untuk mencapai kedamaian bersama dan merupakan titik awal perubahan konsep dalam beragama tanpa meninggalkan esensi dari nilai ibadah dan agama yang sesungguhnya.

RB dari Persekutuan Gereja dan Lembaga Injil Indonesia dengan suara berbeda menyampaikan bahwa konsep Moderasi Beragama penting untuk

disampaikan kepada umat sebagai pemahaman agar umat semakin menyadari perbedaan di sekitar mereka.

“Indonesia ini negara kaya baik dengan alam ataupun dinamika manusianya yang didalamnya juga ada keragaman budaya serta agama, oleh karenanya disetiap khutbah sudah selayaknya tokoh agama perlu memberikan materi pemahaman Moderasi Beragama bahwa sikap tengah ini menjadi penting dimiliki umat” (RB/PGI).

Dalam tradisi Kristen, konsep moderat memiliki akar yang dalam dan banyak ajaran yang mendukung nilai-nilai ini. Pandangan ini mencerminkan pemahaman bahwa pendekatan yang moderat iman Kristen memainkan peran penting dalam memainkan prinsip-prinsip kasih sayang, toleransi, kedamaian, dan Hikmat (Lembaga Alkitab Indonesia, 2015). Namun, penting untuk diingat bahwa menumbuhkan moderasi beragama bukanlah proses yang hanya dilakukan satu kali saja. Secara keseluruhan, penanaman nilai moderasi tidak hanya mengubah cara pandang mereka terhadap agama, tetapi juga melatih seseorang untuk mampu berkontribusi masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan toleran. Ini adalah komitmen berkelanjutan yang membutuhkan kerja dari lembaga pendidikan, komunitas gereja individu untuk terus memberikan bimbingan, nasihat, dan kesempatan kepada kaum muda (Ardilla et al 2023).

Sependapat dengan kutipan di atas, SH dari ke-USkupan Agung Jakarta menyampaikan bahwa kita boleh saja berbeda dalam iman namun bersatu dalam kemanusiaan.

“Seperti yang biasa saya sampaikan kepada umat Katolik bahwa tidak hanya harus 100% Katolik tapi juga 100% Indonesia dengan konsekuensi keberagamaan yang dimiliki negeri ini” (SH/KAJ).

Pada tahun 1990-an, konflik agama pernah terjadi di Indonesia yang di sebabkan oleh perbedaan ras, suku, dan agama (Nashihin & Dewi, 2020). Kasus ini menggambarkan bahwa kemajemukan di Indonesia belum sepenuhnya jadi indikator positif atas pluralisme. Moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat ke-Indonesiaan dan kebinekaan. Sebagai negara yang sangat kaya akan perbedaan, negara telah merumuskan konsep dalam berbangsa dan bernegara yaitu Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia. Pancasila sendiri telah berhasil mempertemukan berbagai bentuk termasuk ras, suku dan tidak terkevalu agama (Abror 2020)

GS dari Parisada Hindu Dharma Indonesia menyampaikan bahwa jika dalam hal pemahaman konsep Moderasi Beragama tidak akan efektif kecuali adanya dorongan dari para tokoh agama untuk menjalankan nilai-nilai Moderasi Beragama dalam bentuk sikap yang toleran.

“Semua tokoh agama saya kira sudah memahami Moderasi Beragama dengan cara pandangnya masing-masing sehingga yang menjadi penting

adalah mendakwahkan kepada umat untuk memiliki sikap toleran sebagai substansi dari paham Moderat” (GS/PHDI).

Dalam konteks moderasi beragama, yang paling memberikan kontribusi besar terhadap proses pemaknaan dan sosialisasi adalah tokoh agama itu sendiri, mereka yang akan memberikan intervensi yang kuat melalui mimbar-mimbar khutbah kepada jemaahnya. Tentu, secara geografis, budaya dan psikologis, tokoh agama inilah yang lebih memahami medan dakwahnya serta kondisi budaya dan mental jemaahnya (Sarrurah et al, 2022).

LL dari Majelis Tinggi Agama Konghuchu dengan suara berbeda menyampaikan bahwa sinergi perlu diusung dengan mengikutsertakan pemangku kebijakan untuk memberikan fasilitas terutama bagi minoritas di Jakarta.

“Umat kami tidak memiliki banyak rumah ibadah di Jakarta dan oleh karenanya saya kira perlu ada dukungan moral dari para umat lainnya untuk bisa mendukung kami dalam beribadah. Kementerian Agama memberikan contoh dengan mendukung pelaksanaan Hari Lahir Nabi Kongzi di aula Asrama Haji Jakarta.” (LL/MATAKIN).

Perwalian Umat Buddha Indonesia JM juga menegaskan bahwa matangnya konsep moderasi beragama tidak perlu lagi diragukan karena sikap moderat adalah ciri khas warga Jakarta yang selalu terbuka dengan perubahan dengan arus urban warga. Namun, fasilitas keagamaan perlu ditingkatkan sebagai bagian dari pemahaman Moderasi Beragama.

“Saya kira proses pemahaman moderasi Beragama sudah selesai di antara umat, namun seringkali pemberian ucapan selamat bagi umat agama lain, memberikan fasilitas yang sama dalam urusan sosial, ini yang masih perlu diperbaiki” (JM/WALUBI).

Kemajuan demokrasi Indonesia menarik karena mengungguli beberapa negara Asia Selatan. Namun, ada perdebatan tentang seberapa baik kerangka hukum Indonesia mengimplementasikan prinsip kesetaraan warga negara. Meskipun Undang-Undang Dasar memiliki ketentuan, implementasinya tidak merata dan kebijakan seringkali menguntungkan mayoritas.

Kesetaraan bagi semua pemeluk agama tidak hanya harus diatur dalam konstitusi, tetapi juga harus ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks. Penguatan pendidikan moderasi keagamaan adalah salah satu solusi yang disarankan. Dengan meningkatkan peran pendidikan dalam menyebarkan nilai-nilai demokrasi seperti kebebasan, kesetaraan, dan toleransi, kita dapat membantu orang lebih memahami dan menerima perbedaan agama serta mendukung kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan moderasi keagamaan dapat menyosialisasikan nilai-nilai demokrasi sebagai alat untuk menghadapi tantangan kesetaraan agama dan sebagai mediator penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berpikiran terbuka. Hal ini dapat membantu memperkuat fondasi demokrasi Indonesia secara keseluruhan.

Gambar 1. Hasil Temuan



Moderasi beragama dan Media sosial

Strategi utama menguatkan moderasi beragama, yaitu: pertama pelembagaan terkait moderasi beragama dalam kebijakan dan program yang mengikat; kedua sosialisasi terhadap gagasan, nilai, pemahaman, dan pendidikan mengenai moderasi beragama kepada seluruh masyarakat; ketiga mengintegrasikan rumusan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional(RPJMN) tahun 2020 sampai tahun 2024 (Kementerian Agama 2019). Strategi gerakan moderasi beragama dengan sosialisasi terhadap gagasan, Nilai, pemahaman, dan pendidikan mengenai moderasi beragama kepada seluruh masyarakat dapat dilakukan dengan melakukan kampanye gerakan moderasi beragama. Kampanye tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan media sosial. Saat ini media sosial menjadi ruang yang sering didatangi orang-orang dari lintas generasi untuk belajar lebih banyak tentang agama, dengan penggunaan media sosial seseorang dapat dimudahkan untuk mendapatkan informasi dengan sangat fleksibel dan adaptif (Naimah *et al* 2013).

Ari wibowo (2019) menyebutkan bahwa facebook berfungsi sebagai alat penting untuk mendorong masyarakat untuk lebih toleran dan bijak dalam menerima dan melihat agama lain. Studi Hastak & Risal (2021) menunjukkan bahwa penyalahgunaan media sosial oleh individu tertentu menyebabkan tindakan diskriminasi, intoleransi, dan berbagai ujaran kebencian terhadap suatu agama yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan negara Indonesia. Oleh karena itu, fenomena seperti ini dapat digunakan untuk strategi baru yang

berbalik, yaitu mendorong moderasi agama melalui penggunaan media sosial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lupfer pada tahun 2019, penggunaan Instagram oleh para dakwah terkenal dianggap mampu mempromosikan pentingnya moderasi beragama di abad ini.

Moderasi beragama dan Nilai

Menjadi individu moderat bukan berarti tidak teguh pada agama, namun lebih memiliki sikap lebih hormat dan terbuka dalam memadukan agama dengan peraturan dan norma yang hidup di masyarakat menjadi orang yang moderat juga bukan berarti melakukan dakwah dalam berbagai aspek (Heiphetz, 2018)

Dalam Penelitian yang ditulis oleh Nasikhin, Raharjo dan Nasikhin ini berjudul *Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan* (2022). Mengexplorasi konsep antara moderasi beragama versi NU dan Muhammadiyah serta kaitannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an. bahwa moderasi Beragama NU tergambar melalui jargon Islam Nusantara, sementara Muhammadiyah dengan Islam Berkemajuan. Bahwa kedua organisasi ini berkaitan dengan Al Baqarah:142, Al Maidah:2, serta Annisa:59. Satu contoh bagaimana Kajian tentang Jawa, dengan berbagai sudut pandangnya: Islam, pesantren dan kajian etnik, hanya menyebut Jawa dengan konteks pedalaman. Penelitian tentang Islam Jawa dalam pandangan Mark Woodward(dalam Aziz 2015) hanya memberi gambaran interaksi Islam dengan kebudayaan Jawa, yang diwariskan dari kebudayaan Hindu (Aziz M 2015). terdapat komparasi identitas kebudayaan yang melekat dan akan menjadi edintitas agama dalam satu willyah yangmenjadi instrumen keberterimaan terhadap agam itu sendiri.

Dalam konteks genealogi gerakan Islam Berkemajuan Organisasi Muhammadiyah yang merupakan gerakan reformasi Islam yang berani mengeluarkan pikiran yang sehat dan murni dengan dasar Al-Qur'an dan Hadist. Dalam **perkembanggannya** Muhammadiyah mengembangkan istilah Islam berkemajuan yang berupaya mengembangkan etos dari Surah Al-A'shr bukan sekedar berbicara tentang kewajiban menyantuni orang-orang miskin, tetapi juga berkewajiban berproses untuk membentuk peradaban utama (Kahfi M 2019)

Hasil riset yang dikemukakan Khaerul *et al* (2022). Menemukan data dikalangan Para aktivis mahasiswa, bahwa sebanyak 57% menyatakan memahami konsep moderasi Beragama. Artinya masih ada 43% di kalangan anak muda belum akrab dengan istilah moderasi beragama, padahal Indonesia merupakan lokus klasik, tempat terbaik atau rujukan bagi konsep masyarakat majemuk (Mahfud, 2011). Kemajmukan Sebagai sebuah *given* yang patut kita syukuri,

kondisi plural dan heterogen Indonesia merupakan potensi untuk membangun Indonesia menjadi negara multikultur yang besar "*multikultural nation-state*".

Moderasi penting dilakukan untuk membangun kontra narasi terhadap pesan-pesan yang bohong, provokatif, dan bernada radikal terorisme. Pesan-pesan berbasis moderasi beragama berfungsi sebagai alternatif untuk mengkonstruksi kerangka pemikiran yang moderat, toleran, dan berusaha menciptakan perdamaian. Perspektif agama percaya bahwa kampanye nilai dan sikap moderasi beragama sangat penting untuk membangun kontra narasi terhadap penyebaran nilai yang merusak bangsa (Anwar et al 2022)

Dalam memperkuat pembahasan ini, Ahmad S (2021) mengkaji peran moderasi beragama dalam menghadapi masalah radikalisme, kekerasan agama dan ekstrimisme kiri serta kanan. Hasilnya menyebutkan bahwa Moderasi Beragama adalah bagian dari tren global yang mampu berhadapan dengan konteks ideologis sekulerisme dan agama. Moderasi Beragama dikatakan mampu menjadi solusi Terhadap diskriminasi sebagai subtansi dalam Beragama.

Berdasarkan paparan di atas, diskusi terkait Moderasi Beragama memang marak dan menarik untuk disimak serta diperbincangkan. Novelty yang penulis coba paparkan dalam penelitian ini adalah bahwa belum adanya penelitian Moderasi Beragama yang mengaitkan langsung dengan pengalaman serta pendalaman para tokoh lintas agama. Penulis meyakini bahwa sejatinya pelaku yang erat kaitannya dengan konsepsi Moderasi Beragama bukanlah masyarakat umum namun tokoh lintas agama yang kesehariannya menghadapi berbagai konflik keagamaan dan kemasyarakatan di lokusnya masing-masing.

Oleh karenanya melalui penelitian ini, penulis mengajak pembaca dan peneliti lainnya untuk semakin memperkaya penelitian yang berkaitan dengan Moderasi Beragama serta aplikasinya di masyarakat.

SIMPULAN

Analisis fenomenologi atas konsep moderasi beragama telah peneliti dapatkan melalui beberapa temuan. Temuan ini bisa saja menjadi pijakan analisis dalam penelitian berikutnya terkait moderasi beragama di kalangan masyarakat atau umat. Pandangan pertama sebagai hasil penelitian ini adalah bahwa konsep moderasi Beragama perlu dipahami sebagai cara memahami dan menghormati ritual keagamaan yang berbeda. Selanjutnya, melebihi pemahaman, moderasi Beragama perlu dilakukan melalui sikap toleran dengan cara mengizinkan umat lainnya melaksanakan ibadah sesuai keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Terlebih daripada itu, temuan penulis berikutnya adalah munculnya dorongan agar umat mampu saling bekerja sama dalam memberikan fasilitas keagamaan

bagi pemeluk agama atau kepercayaan minoritas dan terakhir bagaimana Media sosial memberikan kontribusi yang kuat terhadap peran sosialisasi moderasi beragama.

Analisis kritis terhadap penelitian ini tentu dibutuhkan untuk mengembangkan keilmuan yang berkaitan dengan studi moderasi beragama. Temuan yang telah peneliti dapatkan menyumbang beberapa saran sebagai konsideran kebijakan pemerintah serta aplikatif perilaku di masyarakat.

REFERENCES

- 1) Abror, M. (2020). Moderasi beragama dalam bingkai toleransi. *Rusydiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.
- 2) Ahmad, S. 2021. "Kebijakan Politik Presiden Abdurahman Wahid: Upaya Penyelesaian Konflik Horizontal di Maluku Utara." *Jurnal Syntax Transformation*, 2(03), 409-431 412.
- 3) Akhmad, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.
- 4) Anwar, A. S., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3044-3052.
- 5) Aspinall, E., & Mietzner, M. (Eds.). (2010). *Problems of democratisation in Indonesia: Elections, institutions and society*. Institute of Southeast Asian Studies.
- 6) Aula, S. K. N. (2020). Peran Tokoh Agama Dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 Di Media Online Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(1), 125-148.
- 7) Ardilla, M., Indri, I., Wahyuni, I. L., Pare, E. T., & Tappi, P. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(4), 629-643.
- 8) Aziz, M. (2015). Konsep Peradaban Islam Nusantara: Kajian atas Pemikiran Syekh Ahmad Mutamakkin (1645-1740) dan KH Sahal Mahfudz (1937-2015). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(2), 455-474.
- 9) Busyro, B., Ananda, A. H., & Adlan, T. S. (2019). Moderasi Islam (Wasathiyyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 3(1), 1-12.
- 10) Creswell, J. W. 2011. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- 11) Elvinaro, Qintannajmia, and Dede Syarif. 2021. "Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 11, No. 2: 195-218 210.
- 12) Farida, Anna. 2017. *Remaja Hebat Gen Hijau dan Gen Digital*. Bandung: Penerbit Maja.
- 13) Hasbiansyah, O. 2005. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- 14) Hastak, H., & Risal, M. C. (2021). Tinjauan yuridis terhadap tindak pidana ujaran kebencian di media sosial. *Alauddin Law Development Journal*, 3(1), 148-157.
- 15) Heiphetz, L., Landers, C. L., & Van Leeuwen, N. (2021). Does think mean the same thing as believe? Linguistic insights into religious cognition. *Psychology of Religion and Spirituality*, 13(3), 287.
- 16) Junaedi, Edi. 2021. "Moderasi Beragama dalam Tinjauan Kritis Kebebasan Beragama." *Jurnal Harmoni ISSN:1412-663X, e-ISSN:2502-8472* 330.
- 17) Kahfi, M. (2019). Muhammadiyah Gerakan Islam Berkemajuan: Selayang Pandang. *Siasat*, 4(3), 39-46.
- 18) Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- 19) Lembaga Alkitab Indonesia. 2015
- 20) Lupfer, M. B., Tolliver, D., & Jackson, M. (1996). Explaining life-altering occurrences: A test of the 'God-of-the-gaps' hypothesis. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 379-391.
- 21) Mahfud, C. (2011). Pendidikan multikultural. Bandung: Pustaka Pelajar
- 22) Misrawi, Z. (2013). Kesadaran multikultural dan deradikalisisasi pendidikan Islam: pengalaman Bhinneka Tunggal Ika dan Qabul al-Akhar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 197-215.
- 23) Muary, Rholand. 2022. "Penguatan Moderasi Beragama bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kementerian Agama dan Tokoh Lintas Agama di Sumatera Utara." *Pelita Masyarakat* 62.
- 24) Naimah, R. J., Firdaus, M. R., & Rifani, A. (2013). Analisis penerapan relationship maintenance strategy melalui penggunaan media sosial

(studi pada twitter perbankan di Indonesia). *JWM (Jurnal Wawasan Manajemen)*, 1(2), 153-166.

- 25) Nasikhin, N., & Raaharjo, R. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11(1), 19-34.
- 26) Nashihin, H., & Dewi, P. A. (2020). Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 417-438.
- 27) O'Neil, J. M., & Egan, J. (1992). Men's and women's gender role journeys: A metaphor for healing, transition, and transformation. In B. R. Wainrib (Ed.), *Gender issues across the life cycle* (pp. 107-123). New York, NY: Springer.
- 28) Peckinpaugh, J. (2003). Change in the Nineties. In J. S. Bough and G. B. DuBois (Eds.), *A century of growth in America*. Retrieved from GoldStar database.
- 29) Pragusti, A. (2023). MODERASI BERAGAMA DI SEKOLAH SEBAGAI USAHA PENINGKATAN MORAL PESERTA DIDIK. *Manthiq*, 7(2), 266-280.
- 30) Rijal, M. K., Nasir, M., & Rahman, F. (2022). Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa. *PUSAKA*, 10(1), 172-185.
- 31) RI, T. P. K. A. (2019). Moderasi beragama. *Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*.
- 32) Savitri, R. N. R., & Prabandari, A. P. 2020. "TNI Angkatan Udara dan Keamanan Wilayah Udara Indonesia." *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 2(2), 236-245 236. doi:<https://doi.org/10.14710/jphi.v2i2.236-245>.
- 33) Suaedy, A. (2022). TRANSFORMASI ISLAM INDONESIA DALAM TREND GLOBAL: MENCARI PENJELASAN "MODERASI BERAGAMA" DI RUANG PUBLIK. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(3).
- 34) Saruroh, E. F., Prayoga, W. R., Nurbalqis, S., Fransisca, Y. A., Ayuni, P., Yanti, I., ... & Kamarullazi, K. (2022). Peningkatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Sosialisasi Moderasi Beragama di Kampung Mansur Besar Kelurahan Tembeling Tanjung Kabupaten Bintan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau (JPPM Kepri)*, 2(1), 45-54.

- 35) Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323-348.
- 36) Suprapto, S. (2012). MEMBINA RELASI DAMAI ANTARA MAYORITAS DAN MINORITAS (Telaah Kritis atas Peran Negara dan Umat Islam dalam Mengembangkan Demokrasi di Indonesia). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 19-48.
- 37) Syam, N. K. 2016. "PERANAN BUDAYA ETNIK SEBAGAI PENDEKATAN DALAM DAKWAH ." *Prosiding SNAPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora*, 6(1), 540-548 540.Berndt, T. J. (2002). Friendship quality and social development. *Current Directions in Psychological Science*, 11, 7-10.